

PROFILE OF PROBLEM SOLVING ABILITY IN COMPLETING FRACTION QUESTION OF CLASS V STUDENTS VIEWED FROM LEARNING STYLES

Ari Ana Febriani¹ , Rachmat Imam Muslim², Madya Giri Aditama³

¹ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia

² Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia

³ Department of English Language Education Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia

 arianaa3928@gamil.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the profile of problem-solving abilities in grade 5 students' fractions in terms of learning styles. The research was conducted at SD Muhammadiyah Limpung with a total of 27 students. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used questionnaires, tests and interviews. For the validity or validity of the data using the triangulation method. The results of the study are: 1) students with a visual learning style have fulfilled all indicators of problem solving ability 2) Students with an auditory learning style have fulfilled the indicators of understanding the problem, preparing a problem solving plan and carrying out the problem solving plan but in the stage of re-examining students with an auditory learning style felt incapable of doing so. 3) Students with a kinesthetic learning style have fulfilled 2 indicators, namely understanding the problem and implementing a problem-solving plan while for the other 2 indicators students are deemed incapable of doing so. In this study it was also found that kinesthetic students experienced pseudo-thoughts where the child answered correctly but did not understand the concept; students only imitated the examples given by the teacher.

Keywords: *Problem Solving; Fractions Question; Learning style*

PROFIL KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM MENYELESAIKAN SOAL PECAHAN SISWA KELAS V DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Abstrak

Tujuan penelitian kali ini adalah mengetahui profil kemampuan pemecahan masalah pada materi pecahan siswa kelas 5 ditinjau dari gaya belajar. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Limpung dengan jumlah siswa 27 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan angket, tes dan wawancara. Untuk validitas atau keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian yaitu : 1) siswa bergaya belajar visual telah memenuhi semua indikator dari kemampuan pemecahan masalah 2) Siswa dengan bergaya belajar auditori telah memenuhi indikator memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian masalah dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah tetapi dalam tahap memeriksa kembali siswa dengan gaya belajar auditori dirasa kurang mampu dalam melakukannya. 3) Siswa dengan gaya belajar kinestetik telah memenuhi 2 indikator yaitu memahami masalah dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah sedangkan untuk 2 indikator lainnya siswa dirasa kurang mampu dalam melakukannya. Dalam penelitian ini juga ditemukan siswa kinestetik mengalami pemikiran semu dimana anak menjawab benar namun tidak

memahami konsep siswa hanya meniru contoh yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: Pemecahan Masalah; Soal Pecahan; Gaya Belajar

1. Pendahuluan

Matematika adalah ilmu tentang pemikiran, pemikiran seseorang tentang bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Matematika adalah salah satu ilmu deduktif karena dalam proses mencari kebenaran dalam sebuah permasalahan matematika harus dibuktikan dengan teorema, sifat, dan dalil setelah dibuktikan[1]. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan nalar atau pemikiran yang menggunakan istilah definisi dengan cermat, jelas dan akurat. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) sangat memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan praktis serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghitung, mengelola data, menyajikan data, dan menafsirkan data dengan bantuan alat bantu seperti kalkulator atau komputer. Tujuan Pembelajaran Matematika adalah agar siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika secara berkelanjutan serta melatih siswa untuk berfikir logis, kritis, praktis, bersikap positif serta berjiwa kreatif. Belajar matematika akan membuat otak kita terbiasa untuk memecahkan masalah secara sistematis. Pembelajaran matematika yang sudah didapatkan oleh peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, kita bisa menyelesaikan setiap masalah dengan lebih mudah.

Tujuan pendidikan Matematika mengacu pada Permendikbud No.36 tahun 2018 menyatakan bahwa mata pelajaran Matematika di sekolah untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah diantaranya agar peserta didik dapat: (1) Menggunakan pola atau gambaran sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat kesimpulan dari fenomena atau data yang ada. (2) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang terdapat dalam pemecahan masalah. (3) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran di SD Muhammadiyah Limpung terutama di kelas V yang menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa karena Matematika menurut mereka adalah mata pelajaran yang sangat sulit. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Matematika masih sangat rendah dan hanya beberapa siswa yang mendapatkan nilai diatas rata-rata. Matematika masih menjadi salah satu mata pelajaran yang menurut sebagian siswa baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama bahkan Sekolah Menengah Atas adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Untuk di Sekolah Dasar kelas V di SD Muhammadiyah Limpung dalam materi pelajaran Matematika yang menurut siswa sulit adalah satunya adalah materi pecahan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang disusun oleh Ardhiyah dan Radia (2020) dan penelitian dari Amir dan Wardhana (2017) disimpulkan bahwa pecahan adalah salah satu konsep dalam materi pelajaran matematika yang sulit dan menantang. Selain itu, kemampuan siswa SD untuk menemukan sebuah cara atau solusi dalam menyelesaikan persoalan yang didalamnya terdapat materi pecahan masih tergolong

sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut maka perlu memperhatikan standar proses pembelajaran Matematika menurut NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) ada lima standar proses pembelajaran yang tertuang di dalam NCTM yaitu kemampuan menggunakan konsep dan keterampilan matematika untuk memecahkan masalah (*problem solving*), menyampaikan ide atau gagasan (*communication*), memberikan alasan induktif maupun deduktif untuk membuat, mempertahankan, dan mengevaluasi argumen (*reasoning*) ,menggunakan pendekatan, keterampilan, alat, dan konsep untuk mendeskripsikan dan menganalisis data (*representation*) dan membuat pengaitan antara ide matematika, membuat model dan mengevaluasi struktur matematika (*connections*). Lima standar proses tersebut akan membantu siswa untuk menguasai materi pecahan dengan lebih baik.

Pada pembelajaran Matematika menurut peneliti agar siswa mampu memahami atau menyelesaikan persoalan maka siswa harus memiliki kemampuan memecahkan masalah seperti yang terdapat pada lima standar proses pembelajaran Matematika. Kemampuan memecahkan masalah adalah potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat menerapkan kemampuan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari[2]. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah terutama dalam pembelajaran Matematika harus dikuasai oleh siswa karena dengan siswa menguasainya maka tujuan pembelajaran Matematika dapat tercapai dengan baik serta menjadi bekal bagi siswa untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah sehari-hari terutama berkaitan dengan Matematika.

Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah yaitu penelitian dari Ningsih dan Bharata (2021)[3], penelitian dari Dinda Kurnia Putri, Joko Sulianto dan Mira Azizah (2019)[4] dan penelitian dari Pratiwi dan Alyani (2022)[5] yang dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan di dalam pembelajaran Matematika, kemampuan pemecahan Matematika membantu siswa dalam menyelesaikan atau membantu siswa untuk mendapatkan solusi dalam setiap permasalahan Matematika sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan setiap persoalan Matematika akan lebih baik dari sebelumnya.

Pada penelitian kali ini kemampuan pemecahan masalah siswa dapat ditinjau dari gaya belajar siswa. Mousa menjelaskan bahwa guru atau pendidik dapat menggunakan pemahaman akan gaya belajar hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dan mendukung pembelajaran yang efektif di dalam kelas dengan menggunakan berbagai bentuk gaya belajar[6]. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukannya

[7] setiap siswa memiliki kemampuan berbeda-beda cara dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Cara yang paling mudah dalam siswa memahami informasi yang disampaikan oleh guru ditinjau dari gaya belajar, ada 3 jenis gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat siswa dengan gaya tersebut menjadikan indera penglihatan berperan penting di dalam gaya belajar visual , siswa dengan gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan menjadikan indera pendengaran berperan penting di dalam gaya belajar auditori dan siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara melakukan gerakan dan sentuhan untuk memperoleh informasi.

[8] menyatakan bahwa gaya belajar sangat berpengaruh terhadap proses siswa. Pengetahuan gaya belajar dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan metode belajar mengajar dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar jika metode pembelajaran diterapkan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Mengetahui gaya belajar siswa akan sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa memaksimalkan penyelesaian masalah Matematika.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian kali ini peneliti akan mendeskripsikan tentang gaya belajar visual, auditori dan kinestetik yang diterapkan di SD Muhammadiyah Limpung pada kelas siswa kelas V yang dapat membantu siswa dengan mudah menyelesaikan pemecahan masalah matematika yang siswa temui terutama dalam materi pecahan.

2. Literatur Review

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan tentang Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar dengan penelitian ini adalah:

Penelitian Ana Agustini dan Endah Budi Rahaju (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada masalah Matematika dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor gaya belajar[9]. Penelitian Awaliyah Rinowati, Farida Nursyahidah dan Muhtarom (2022) juga menyatakan bahwa kemampuan yang penting di dalam Matematika adalah kemampuan pemecahan masalah Matematika dimana cara memecahkan masalah Matematika setiap siswa atau peserta didik memiliki perbedaan tergantung dengan gaya belajar masing-masing siswa[10]. Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Krisnawati Sriwahyuni dan Iyam Maryati(2022) menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika menjadi salah satu faktor penghambat untuk siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru[11].

Berbeda dengan yang peneliti lain lakukan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan pemecahan masalah materi pecahan pada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Limpung dengan melihat pemahaman konsep materi sebelumnya, serta mendeskripsikan hasil dari kemampuan pemecahan masalah soal pecahan berdasarkan subjek dari setiap gaya belajar. Pada umumnya kesalahan yang ada terjadi karena pemahaman siswa yang kurang terhadap materi sebelumnya. Seringkali peserta didik seolah-olah memahami konsep namun pada dasarnya siswa tersebut tidak memahami konsep yang sesungguhnya yang menurut [12], [13] dinamakan pemikiran semu (*Pseudo Thinking*)

2.1. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah itu terdiri dari menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan. Jadi, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menghadapi permasalahan atau situasi yang baru yang melibatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi[14].

Kemampuan pemecahan masalah Matematika pada siswa adalah kemampuan penyelesaian masalah merupakan tujuan dari pembelajaran Matematika dimana

penyelesaian masalah meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dari kurikulum Matematika serta penyelesaian masalah Matematika adalah salah satu kemampuan dasar dalam pembelajaran Matematika[15]

Profil kemampuan pemecahan masalah merupakan gambaran yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Profil kemampuan pemecahan masalah Matematika merupakan gambaran singkat tentang kemampuan siswa dalam menghadapi proses menyelesaikan masalah Matematika mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali.

Profil kemampuan pemecahan masalah Matematika yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah deskripsi tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal pecahan berdasarkan gaya belajar yang dimiliki siswa.

2.2. Gaya Belajar

Belajar pada umumnya adalah kegiatan individu dalam mencari atau memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi melalui bahan belajar ataupun dari lingkungan belajar. Belajar adalah proses melengkapi pengetahuan dengan pengetahuan baru serta suatu proses yang diciptakan berdasarkan pengalaman peserta didik [16]. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda dalam kegiatan menambah pengetahuan, pengalaman ataupun informasi yang baru. Perbedaan cara belajar yang berbeda-beda setiap individu disebut dengan gaya belajar.

[17]Menggolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi dengan mudah (modalitas) ke dalam tiga jenis yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.[18] siswa dengan gaya belajar visual adalah siswa yang lebih suka melihat daripada mendengarkan penjelasan. Siswa dengan gaya belajar visual dalam menyerap informasi yang siswa terima menerapkan strategi visual yang kuat dengan gambar dan ungkapan yang berciri visual, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori . Menurut [18]siswa dengan gaya belajar auditorial lebih cenderung suka berbicara sendiri lebih menyukai ceramah atau seminar daripada menulis. Siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyerap informasi yang diterima menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara atau ungkapan yang berciri pendengaran dan siswa dengan gaya belajar kinestetik . Orang dengan gaya belajar kinestetik ini cenderung mendekati ciri ciri dimana orang bisa berfikir ketika bergerak atau berjalan, ketika berbicara selalu menggerakkan tubuhnya dan tidak bisa duduk diam dengan tenang. Orang dengan gaya belajar kinestetik dalam menyerap informasi menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berbentuk fisik.[18]

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif , dimana hasil penelitian ini mendeskripsikan data tentang profil kemampuan pemecahan masalah materi pecahan pada siswa kelas V SD ditinjau dari gaya belajar. Penelitian kali ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Limpung dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 27 siswa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan teknik *purposive sampling* , *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Sampel yang

digunakan pada penelitian kali ini adalah 1 subjek gaya belajar visual, 1 subjek gaya belajar auditori dan 1 subjek gaya belajar kinestetik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, tes dan wawancara. Angket diberikan peneliti kepada siswa dengan tujuan untuk menganalisis gaya belajar pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Limpung yang berjumlah 27 siswa dimana setelah dianalisis kemudian dari setiap gaya belajar diambil 1 siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian selanjutnya. Tes yang diberikan adalah tes tentang kemampuan pemecahan masalah matematika dengan tujuan melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam jawaban siswa dalam mengerjakan tes yang diberikan dan untuk wawancara guru bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Instrument tes berupa soal uraian pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi pecahan.

Uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini baik angket, tes maupun wawancara telah divalidasi oleh 2 orang validator. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian kali ini menggunakan triangulasi metode, dimana data dianalisis dengan membandingkan 2 buah metode pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini sesuai dengan prosedur analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil angket, tes dan wawancara kemudian di reduksi untuk mempermudah proses penelitian. Data kemudian disajikan kedalam bentuk uraian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah disajikan nantinya akan ditarik kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil angket, tes dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Limpung dan guru kelas V SD Muhammadiyah Limpung, terkait profil kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar. Bahwasanya pemecahan masalah merupakan bagian dari kompetensi Matematika yang harus ada di dalam sebuah pembelajaran atau konsep Matematika. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan Matematika yang dimiliki untuk menyelesaikan persoalan atau masalah Matematika di kemudian hari. pemecahan masalah dapat dilakukan melalui empat langkah (1) memahami masalah, (2) merencanakan sebuah penyelesaian masalah, (3) menjalankan rencana yang sudah disusun dan (4) memeriksa kembali proses dan hasil.

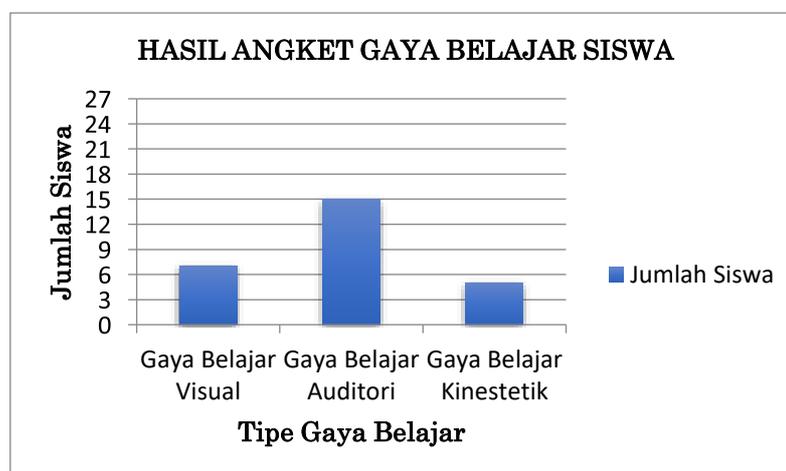
Pemecahan masalah terutama masalah matematika dapat ditinjau dari gaya belajar siswa dimana [17] menggolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi dengan mudah (modalitas) ke dalam tiga jenis yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual adalah siswa yang memiliki tipe gaya belajar dengan mengandalkan indera penglihatan atau mata, siswa dengan gaya belajar auditori adalah siswa yang memiliki tipe gaya belajar dengan mengandalkan indera pendengaran atau telinga dan siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah siswa yang memiliki kemampuan menyerap informasi menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berbentuk fisik.

4.1. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sesuai NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) yaitu proses memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, pelaksanaan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali.

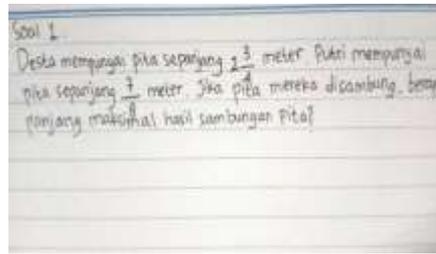
Profil kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar siswa yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah sebagai gambaran atau deskripsi tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan hasil angket peneliti yang didapatkan dari hasil penelitian di SD Muhammadiyah Limpung Batang maka diperoleh bagan pada **Gambar 1** sebagai berikut.



Gambar 1 Hasil Angket Gaya Belajar

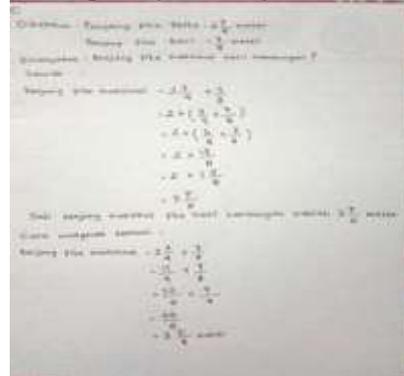
Pada bagan angket tersebut ditemukan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 27 siswa ditemukan siswa yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 7 siswa yang terdiri atas 3 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Untuk siswa dengan gaya belajar auditori dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 27 siswa ditemukan siswa yang memiliki gaya belajar auditori berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Untuk gaya belajar kinestetik ditemukan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 27 siswa ditemukan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah 5 siswa dengan 3 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Pada penelitian kali ini subjek yang dibutuhkan dalam mengetahui kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan pecahan ditinjau dari gaya belajar yaitu 1 subjek dengan rincian 1 anak dengan gaya belajar visual, 1 anak dengan gaya belajar auditori dan 1 anak dengan gaya belajar kinestetik. Berikut hasil tes kemampuan pemecahan masalah dari masing-masing gaya belajar yang kemudian diperkuat dengan hasil wawancara antara peneliti dengan subjek. Berikut **Gambar 2** soal pecahan sebagai berikut :



Gambar 2 Soal Pecahan

a. Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dengan gaya belajar visual

Gambar 3 menggambarkan hasil pekerjaan subjek GBV sebagai berikut:



Gambar 3 Hasil Pekerjaan Subjek GBV

Dilihat pada Gambar 3 subjek GBV sudah memenuhi indikator memahami masalah yang ditunjukkan dengan subjek menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal hal ini sesuai dengan kutipan wawancara antara peneliti dengan subjek sebagai berikut :

P : “Setelah membaca soal apa diketahui dan ditanyakan menurut kamu?”

GBV: “Yang diketahui pada soal adalah panjang pita Desta $2\frac{3}{4}$ meter dan panjang pita Putri $\frac{7}{8}$ meter dan yang ditanyakan adalah panjang pita maksimal hasil sambungan “.

Pada indikator kedua yaitu menyusun rencana penyelesaian masalah, subjek GBV telah mampu menyusun rencana penyelesaian masalah dengan baik hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

P : “Rencana apa yang akan kamu buat untuk menyelesaikan soal tersebut?”

GBV: “Rencana yang saya buat adalah menjumlahkan kedua pecahan tersebut.”

Pada indikator ketiga yaitu melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek GBV telah mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan baik, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

P : “Bagaimana proses kamu dalam menyelesaikan soal tersebut?”

GBV: “Saya $2\frac{3}{4}$ dijumlah dengan $\frac{7}{8}$ kemudian $2 + (\frac{3}{4} + \frac{7}{8})$ setelah itu disamakan penyebutnya terlebih dahulu menjadi $2 + (\frac{6}{8} + \frac{7}{8})$ setelah pecahan yang sudah disamakan penyebutnya di jumlahkan menjadi $2 + \frac{13}{8}$ kemudian pecahan biasa tersebut diubah menjadi pecahan campuran yaitu $1\frac{5}{8}$ setelah itu $2 + 1\frac{5}{8}$ hasilnya $3\frac{5}{8}$.”

P : “Apakah kamu mengetahui alasan mengapa penyebut pada pecahan tersebut dibuat menjadi 8 padahal pada soal penyebut tersebut yaitu 4 dan 8?”

GBK: “ Saya menggunakan KPK dari angka 4 dan 8 yang dimana hasilnya adalah 2^3 yang hasilnya adalah 8.”

P : “Lalu bagaimana konsep dari penyamaan penyebut di dalam pecahan? “

GBV : “ Jadi saya mengkonsepkan misalnya roti dibagi menjadi 4 bagian dan roti yang dibagi menjadi 8 bagian memiliki ukuran yang berbeda maka

untuk mengetahui hasil penjumlahan tersebut maka harus disamakan terlebih dahulu penyebutnya.”

Pada indikator keempat yaitu memeriksa kembali subjek GBV mampu tahap memeriksa dengan baik dimana subjek GBV dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan rumus yang lain. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

P :” Apakah kamu bisa mengerjakan soal ini dengan cara yang lain?”
GBV : “ Iya saya mampu”.

Hal diatas didukung dengan pernyataan guru bahwa siswa subjek GBV ini memang sudah mampu dalam memecahkan masalah Matematika terutama soal pecahan. Sesuai dengan wawancara antara peneliti dengan guru sebagai berikut:

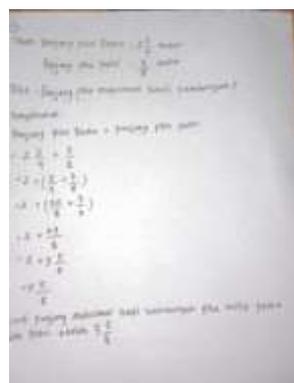
P : “ Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara yang telah saya lakukan apakah benar subjek GBV ini termasuk siswa yang mampu memecahkan masalah Matematika dengan baik terutama pada materi pecahan. Menurut ibu hasil penelitian ini apakah sudah sesuai dengan keseharian subjek GBV dalam menyelesaikan masalah Matematika ? “

Guru : “ Menurut saya hasil dari penelitian sudah sesuai dengan keseharian subjek GBV dalam menyelesaikan masalah Matematika.”

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa subjek GBV telah memenuhi indikator dari kemampuan pemecahan masalah hal ini sesuai dengan penelitian dari Desi Setiyadi yang didalamnya menjelaskan bahwa subjek GBV telah memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah dengan baik[19].Subjek GBV termasuk kedalam kategori siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang sangat tinggi karena dilihat dari hasil pengerjaan tes yang siswa tersebut kerjakan dan diperkuat dengan hasil wawancara. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Palupi Sri Wijayanti, Kintoko dan Rizky Ananda Setiawan[20].

b. Kemampuan pemecahan masalah Matematika dengan gaya belajar auditori

Gambar 4 menggambarkan hasil pekerjaan subjek GBA (Gaya Belajar Auditori) sebagai berikut :



Gambar 4 Hasil Pekerjaan subjek GBA

Berdasarkan **Gambar 4** menjelaskan bahwa subjek GBA memenuhi indikator memahami masalah yang ditunjukkan dengan subjek menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal hal ini sesuai dengan kutipan wawancara antara peneliti dengan subjek sebagai berikut :

P : “Setelah membaca soal apa diketahui dan ditanyakan menurut kamu?”

GBA: “Yang diketahui pada soal adalah panjang pita Desta $2\frac{3}{4}$ meter dan panjang pita Putri $\frac{7}{8}$ meter dan yang ditanyakan adalah panjang pita maksimal hasil sambungan “.

Pada indikator kedua yaitu menyusun rencana penyelesaian masalah, subjek GBA telah mampu menyusun rencana penyelesaian masalah dengan baik hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

P : “Rencana apa yang akan kamu buat untuk menyelesaikan soal tersebut?”
 GBA: “Rencana yang saya buat adalah menjumlahkan panjang pita Desta dengan pita Putri.”

Pada indikator ketiga yaitu melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek GBA telah mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan baik, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

P : “Bagaimana proses kamu dalam menyelesaikan soal tersebut?”
 GBA: “Saya $2\frac{3}{4}$ dijumlah dengan $\frac{7}{8}$ kemudian $2 + (\frac{3}{4} + \frac{7}{8})$ setelah itu disamakan penyebutnya terlebih dahulu menjadi $2 + (\frac{6}{8} + \frac{7}{8})$ setelah pecahan yang sudah disamakan penyebutnya di jumlahkan menjadi $2 + \frac{13}{8}$ kemudian pecahan biasa tersebut diubah menjadi pecahan campuran yaitu $1\frac{5}{8}$ setelah itu $2 + 1\frac{5}{8}$ hasilnya $3\frac{5}{8}$.”

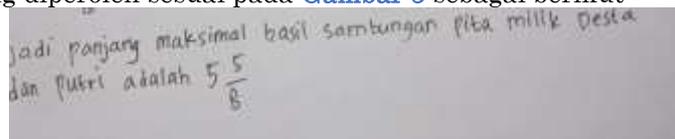
P : “Apakah kamu mengetahui alasan mengapa penyebut pada pecahan tersebut dibuat menjadi 8 padahal pada soal penyebut tersebut yaitu 4 dan 8?”

GBA: “ Saya menggunakan KPK dari angka 4 dan 8 yang dimana hasilnya adalah 2^3 yang hasilnya adalah 8.”

P : “Lalu bagaimana konsep dari penyamaan penyebut di dalam pecahan?”

GBA : “Saya tidak bisa mengkonsepkan mengapa penyamaan penyebut pada pecahan yang berbeda harus disamakan terlebih dahulu.”

Pada indikator keempat yaitu memeriksa kembali subjek GBA kurang mampu pada tahap memeriksa dimana subjek GBA tidak dapat mengerjakan soal tersebut dengan cara yang berbeda hanya bisa menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh sesuai pada **Gambar 5** sebagai berikut:



Gambar 5 Penarikan kesimpulan subjek GBA

Hal ini diperkuat dengan hasil kutipan wawancara antara peneliti dengan subjek GBA sebagai berikut:

P : “Apakah kamu bisa mengerjakan soal ini dengan cara yang lain?”

GBA: “ Tidak bisa kak karena menurut saya hanya ada cara seperti itu yang bisa digunakan untuk mengerjakan soal tersebut.”

Hal diatas didukung dengan pernyataan guru bahwa siswa subjek GBV ini memang sudah mampu dalam memecahkan masalah Matematika terutama soal pecahan. Sesuai dengan wawancara antara peneliti dengan guru sebagai berikut:

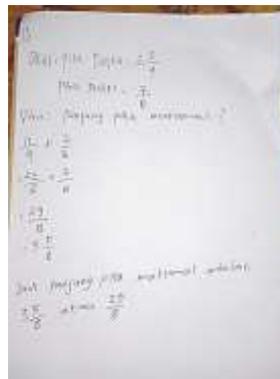
P : “ Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara yang telah saya lakukan apakah benar subjek GBA ini termasuk siswa yang kurang mampu dalam memecahkan masalah Matematika dengan baik terutama pada materi pecahan, karena pada tahap memeriksa kembali subjek tidak mampu menyelesaikan dengan baik. Menurut ibu hasil penelitian ini apakah sudah sesuai dengan keseharian subjek GBA dalam menyelesaikan masalah Matematika ? “

Guru : “ Menurut saya hasil dari penelitian sudah sesuai dengan keseharian subjek GBA dalam menyelesaikan masalah Matematika. Subjek memang kurang pada tahap memeriksa kembali”

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa subjek GBA belum mampu memenuhi indikator dari kemampuan pemecahan masalah hal ini dikarenakan ada satu indikator yang belum dikuasai dengan baik yaitu indikator memeriksa kembali hal ini sesuai dengan penelitian dari Ana Agustini dan Endah Budi Rahaju yang didalamnya menjelaskan bahwa subjek GBA belum mampu memenuhi 4 indikator dari kemampuan pemecahan masalah dengan baik[9]. Subjek GBA termasuk kedalam kategori siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang cukup karena dilihat dari hasil pengerjaan tes yang siswa tersebut kerjakan dan diperkuat dengan hasil wawancara. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Palupi Sri Wijayanti, Kintoko dan Rizky Ananda Setiawan.[20]

c. Kemampuan pemecahan masalah Matematika dengan gaya belajar kinestetik

Gambar 6 Menggambarkan Hasil Pengerjaan Subjek GBK (Gaya Belajar Kinestetik)



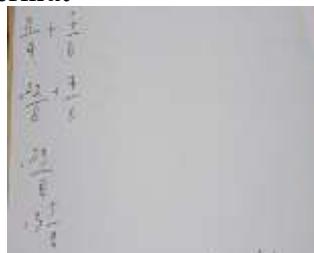
Gambar 6 Hasil Pengerjaan Subjek GBK

Berdasarkan **Gambar 6** menjelaskan bahwa subjek GBK sudah memenuhi indikator memahami masalah dengan ditandai bahwa subjek telah menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan subjek GBK yang menyatakan sebagai berikut :

P : “Setelah membaca soal apa diketahui dan ditanyakan menurut kamu?”

GBK : “Yang diketahui pada soal adalah pita Desta $2\frac{3}{4}$ meter dan pita Putri $\frac{7}{8}$ meter dan yang ditanyakan adalah panjang pita maksimal “.

Pada indikator kedua yaitu menyusun rencana penyelesaian masalah, subjek GBK tidak menyusun rencana penyelesaian masalah dengan baik hal ini sesuai **Gambar 7** sebagai berikut :



Gambar 7 Pengerjaan Subjek GBK

Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

P : “Rencana apa yang akan kamu buat untuk menyelesaikan soal tersebut?”

GBK: “ Saya tidak membuat rencana dalam menyelesaikan masalah saya langsung menjumlahkan”

Pada indikator ketiga yaitu melaksanakan rencana penyelesaian masalah, subjek GBK telah mampu melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan baik, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

P : “Bagaimana proses kamu dalam menyelesaikan soal tersebut?”

GBK: "Saya menjumlahkan $\frac{11}{4}$ dengan $\frac{7}{8}$ kemudian hasilnya $\frac{22}{8} + \frac{7}{8}$ kemudian hasilnya adalah $\frac{29}{8}$ dan kemudian diubah menjadi pecahan campuran yaitu $3\frac{5}{8}$."

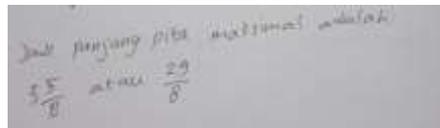
P : "Apakah kamu mengetahui alasan mengapa penyebut pada pecahan tersebut dibuat menjadi 8 padahal pada soal penyebut tersebut yaitu 4 dan 8?"

GBK: "itu biasanya dijelaskan guru jika penyebutnya tidak sama maka tidak bisa dijumlahkan bu."

P : "Lalu bagaimana konsep dari penyamaan penyebut di dalam pecahan?"

GBK : "Jadi saya mencontohkan seperti kue cucur yang dibagi menjadi 4 bagian dengan kue cucur yang dibagi menjadi 8 bagian itu menghasilkan bagian yang ukurannya berbeda sehingga harus disamakan dulu bentuk dan ukurannya sehingga baru bisa menjumlahkan kedua pecahan yang memiliki penyebut berbeda."

Pada indikator keempat yaitu memeriksa kembali subjek GBK kurang mampu pada tahap memeriksa dimana subjek GBK tidak dapat mengerjakan soal tersebut dengan cara yang berbeda hanya bisa menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh sesuai. Hal ini sesuai dengan **Gambar 8** sebagai berikut:



Gambar 8 Hasil Penarikan Kesimpulan

Hal ini diperkuat dengan hasil kutipan wawancara antara peneliti dengan subjek GBK sebagai berikut:

P : "Apakah kamu bisa mengerjakan soal ini dengan cara yang lain?"

GBK: "Tidak bisa kak karena menurut saya hanya ada cara seperti itu yang bisa digunakan untuk mengerjakan soal tersebut."

Hal diatas didukung dengan pernyataan guru bahwa siswa subjek GBK ini memang memiliki kelemahan dalam indikator menyusun rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali. Sesuai dengan wawancara antara peneliti dengan guru sebagai berikut:

P : "Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara yang telah saya lakukan apakah benar subjek GBK ini termasuk siswa yang kesulitan dalam indikator menyusun rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali. Menurut ibu hasil penelitian ini apakah sudah sesuai dengan keseharian subjek GBK dalam menyelesaikan masalah Matematika ?"

Guru : "Menurut saya hasil dari penelitian sudah sesuai dengan keseharian subjek GBK dimana pada profil kemampuan masalah siswa tersebut mengalami kelemahan di dua indikator tersebut."

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa subjek GBK belum mampu memenuhi indikator dari kemampuan pemecahan masalah hal ini dikarenakan ada dua indikator yang belum dikuasai dengan baik yaitu indikator menyusun rencana masalah dan memeriksa kembali hal ini sesuai dengan penelitian Risma Masfufah dan Ekasatya Aldila Afriansyah yang menyatakan bahwa subjek GBK kurang mampu dalam hal perencanaan dan menarik kesimpulan[21]. Subjek GBK termasuk kedalam kategori siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang rendah karena dilihat dari hasil pengerjaan tes yang siswa tersebut kerjakan dan diperkuat dengan hasil wawancara. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Palupi Sri Wijayanti, Kintoko dan Rizky Ananda Setiawan[20].

Pada dasarnya anak dengan kemampuan kinestetik mampu menjawab dengan benar meskipun ada beberapa langkah pemecahan masalah yang

dilewati. Namun, hasil jawaban benar tersebut tidak mampu membuktikan bahwa siswa tersebut menguasai konsep dengan benar. Ketika ditanya terkait kenapa harus disamakan penyebut. Siswa menjawab hanya mengikuti prosedur dari guru. Anak tidak memahami bahwa penjumlahan pecahan beda penyebut tidak dapat dijumlahkan langsung karena pada dasarnya kita menjumlahkan 2 bilangan yang berbeda besarnya. Hal ini yang belum dipahami oleh siswa jadi dapat disimpulkan pula siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami proses berpikir yang semu (*pseudo thinking*) [12], [13].

5. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan hasil angket yang menunjukkan dari jumlah keseluruhan 27 siswa terdapat 7 siswa dengan gaya belajar visual, 15 siswa dengan gaya belajar auditori dan 5 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Pada penelitian di SD Muhammadiyah Limpung terhadap kemampuan dalam pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal pecahan dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis, pada implikasi teoritis menjelaskan bahwa siswa gaya belajar visual telah memenuhi semua indikator dari kemampuan pemecahan masalah dengan baik yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali. Siswa dengan gaya belajar auditori telah memenuhi 3 indikator pemecahan masalah dengan baik yaitu indikator memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian masalah dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah tetapi dalam tahap memeriksa kembali siswa dengan gaya belajar auditori dirasa kurang mampu dalam melakukannya. Siswa dengan gaya belajar kinestetik telah memenuhi 2 indikator pemecahan masalah dengan baik yaitu indikator memahami masalah dan indikator melaksanakan rencana penyelesaian masalah sedangkan untuk 2 indikator lainnya yaitu indikator menyusun rencana menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali siswa dirasa kurang mampu dalam melakukannya.

Selain kemampuan pemecahan masalah dari penelitian ini juga diketahui bahwa anak menjawab benar belum tentu dia menguasai konsep dengan benar. Hal tersebut dialami oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik. Dari hasil jawaban siswa dengan gaya belajar kinestetik sudah memberikan hasil dengan benar. Namun ternyata siswa tersebut tidak memahami konsep kenapa pecahan beda penyebut tidak dapat dijumlahkan secara langsung melainkan harus disamakan dulu. Anak hanya menjawab mengikuti aturan atau contoh-contoh yang diberikan guru. Apa yang dialami oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan adanya kesalahan dalam memahami dimana menurut [12], [13] dinamakan pemikiran semu.

Pentingnya pembiasaan langkah-langkah pemecahan masalah agar siswa terbiasa menemukan solusi pemecahan masalah adapun indikator yang ada digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauhmana kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Selain itu juga dari temuan yang ada di penelitian ini yaitu tidak semua siswa yang mampu menjawab benar itu benar-benar memahami konsep. Yang mana hal tersebut sering diabaikan oleh guru. Guru hanya melihat hasil dimana jika siswa sudah benar dianggap sudah menguasai konsep. Namun, pada kenyataannya terlihat bahwa anak menjawab benar belum tentu siswa tersebut memahami siswa hanya meniru apa yang diajarkan oleh guru sehingga menimbulkan pemikiran semu siswa tentunya akan berdampak dikemudian hari jika siswa menemukan masalah berbeda namun siswa tidak menyadari bahwa konsep yang pernah dipelajari dapat membantu menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa dan dukungan selama penelitian ini berlangsung, kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah Limpung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah, kepada guru kelas 5 SD Muhammadiyah Limpung yang sudah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di kelasnya dan siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Limpung yang sudah berkenan menjadi subjek penelitian, kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan doa dan dukungan dan bantuan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- [1] M. F. Hasibuan *et al.*, “Jurnal Sains dan Teknologi Widyaloka Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan Masalah matematika melalui pembelajaran perbandingan pecahan dengan Metode Reciprocal teaching di kelas VII MTs Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam Tahun pelajaran Jurnal Sains dan Teknologi Widyaloka,” vol. 2, pp. 111–127, 2023.
- [2] A. Lasmanawati, “dalam pemecahan masalah matematika,” vol. 21, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [3] T. R. Ningsih and H. Bharata, “Analisis Kemampuan Berpikir Logis Matematis Peserta Didik SMA Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Geometri Ruang Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid-19,” *JEMS (Jurnal Edukasi Mat. dan Sains)*, vol. 9, no. 2, pp. 457–468, 2021, doi: 10.25273/jems.v9i2.11016.
- [4] D. K. Putri, J. Sulianto, and M. Azizah, “Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah,” *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 351–357, 2019.
- [5] Daffa Tasya Pratiwi and Fitri Alyani, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Pada Materi Pecahan,” *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 136–142, 2022, doi: 10.23887/jlls.v5i1.49100.
- [6] M. R. Pujiastuti, “KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR,” *Indiktika J. Inov. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, pp. 71–80, 2020.
- [7] A. Ramadina and L. Rosdiana, “Keterampilan Komunikasi Siswa Setelah Diterapkan Strategi Active Knowledge Sharing Ketika Pembelajaran Daring,” *Pensa E-Jurnal Pendidik. Sains*, vol. 9, no. 2, pp. 247–251, 2021.
- [8] R. Y. Ambarsari, “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SD Negeri 1 Bulukerto Wonogiri,” *J. ...*, vol. 9, no. 1, pp. 12–21, 2022, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7742%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/7742/5813>
- [9] A. Agustini, P. Matematika, F. Matematika, D. Ilmu, P. Alam, and U. N. Surabaya, “PROFIL BERPIKIR RELASIONAL SISWA SMA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR AUDITORI Endah Budi Rahaju,” *J. Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 3, 2022.
- [10] A. Rinowati and F. Nursyahidah, “Profil Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19,” vol. 4, no. 6, pp. 482–488, 2022.

- [11] K. Sriwahyuni and I. Maryati, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika," *Plusminus J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 335–344, 2022, doi: 10.31980/plusminus.v2i2.1830.
- [12] R. I. Muslim, B. Usodo, and H. Pratiwi, "Pseudo Thinking Process in Understanding the Concept of Exponential Equations," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1808, no. 1, 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1808/1/012043.
- [13] S. Subanji and T. Nusantara, "Thinking Process of Pseudo Construction in Mathematics Concepts," *Int. Educ. Stud.*, vol. 9, no. 2, p. 17, 2016, doi: 10.5539/ies.v9n2p17.
- [14] H. Yosep, W. Kristanto, U. N. Surabaya, and P. Matematika, "PROFIL PEMECAHAN MASALAH SISTEM PERSAMAAN LINEAR TIGA VARIABEL SISWA SMA DITINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN," *APOTEMA J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 115–123, 2019.
- [15] R. D. Siswanto and R. P. Ratiningsih, "Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun 4uang," *ANARGYA J. Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, pp. 96–103, 2020.
- [16] E. N. Indriani, R. Aminudin, and R. Iqbal, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Teknik Chest Pass Bola Basket Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tirtamulya Karawang," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, p. 79, 2022, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5961>
- [17] Z. A. Shomad, Z. Zaenuri, A. N. Cahyono, and B. E. Susilo, "Identifikasi Gaya Belajar Siswa Tunarungu Tanpa Gangguan Kecerdasan," pp. 1236–1240, 2021.
- [18] I. P. Yuniantoro, N. N. Santi, and S. Damayanti, "Kesesuaian Antara Gaya Belajar Siswa Dengan Metode Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Matematika Materi Menentukan Lama Waktu Suatu Kejadian ...," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 284–293, 2022.
- [19] D. Setiyadi, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JISPE J. Islam. Prim. Educ.*, vol. 01, no. 1, pp. 1–10, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/18>
- [20] P. S. Wijayanti and R. A. Setiawan, "LEVEL KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA," vol. 6, no. 2, pp. 662–667, 2020.
- [21] R. Masfufah and E. A. Afriansyah, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Smp Pada Pembelajaran Daring," *J. PERISAI (Jurnal Pendidik. dan Ris. ilmu Sains)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/perisai>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)